

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Di mana para santri belajar ilmu agama Islam di sana. Awal mulanya *Boarding School* yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dalam bermasyarakat.<sup>1</sup> Pada zaman penjajahan, pondok pesantren menjadi sarana perjuangan kaum nasionalis pribumi.

Sistem pendidikan di pondok pesantren berbentuk asrama yang dipimpin oleh seorang yang berilmu agama tinggi (Kyai). Dan dibantu oleh beberapa orang yang tinggal di pondok pesantren lebih lama dari santri lain, atau biasa disebut ustadz, pengurus, ataupun khodim. Dalam keseharian, mereka mendampingi para santri yang lebih junior untuk belajar di pondok pesantren.

Santri yang belajar tidak hanya dari sekitaran pesantren tersebut berada, melainkan banyak santri yang berasal dari luar daerah hanya untuk belajar di Pondok Pesantren tertentu. Terutama pondok-pondok yang terbilang besar, para santri ada yang berasal dari luar pulau bahkan luar negeri.

Jarak memang tidak bisa mengalahkan semangat para santri untuk belajar di Pondok Pesantren, bahkan budaya dan gaya hidup yang baru mereka berani menjalaninya demi mendapatkan Ilmu Agama untuk bekal kehidupan mereka kelak.

---

<sup>1</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994), h. 154.

Santri etnis non-Jawa menggunakan bahasa daerah masing-masing apabila berinteraksi dengan santri etnis non-Jawa lainnya. Tidak sedikit juga santri yang kesulitan beradaptasi dengan budaya dan gaya hidup yang baru. Apalagi di Pondok Pesantren yang masih terbilang kecil, mereka harus bisa menerima budaya dan gaya hidup yang berlaku. Lain halnya dengan santri yang belajar di Pondok Pesantren yang terbilang besar, mereka bisa memilih antara menerima budaya dan gaya hidup yang berlaku atau menegosiasikan identitas dan Budaya mereka kepada santri pribumi.

Itulah yang terjadi di Pondok Pesantren Lirboyo HM Al Mahrusiyah Kediri. Para santri yang belajar di sana banyak yang datang dari luar daerah Kediri, bahkan dari luar pulau Jawa-pun tidak bisa dibilang sedikit. Oleh karena itu, terjadilah negosiasi Identitas antar santri yang berbeda-beda Suku dan Budaya. Santri yang berasal dari daerah sama namun berjumlah sedikit, mereka akan memilih untuk beradaptasi dengan budaya dan gaya hidup yang baru dari pada memilih untuk menegosiasikan identitas mereka.

Pondok Pesantren Lirboyo HM Al Mahrusiyah Kediri merupakan salah satu pondok pesantren unit dari Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Lirboyo Kediri. Dengan jumlah 1.588 santri yang menimba ilmu di sana, Pondok Pesantren HM Al Mahrusiyah menjadi salah satu pondok pesantren terbesar di Kota Kediri.

Lebih dari 40% santri yang berdomisili di Ponpes HM Al Mahrusiyah Putra berasal dari luar pulau Jawa, dan hampir 25% nya bukan merupakan suku Jawa asli. Dengan demikian banyak santri baru yang bukan suku Jawa asli kesulitan berkomunikasi dengan santri lama dan santri yang bersuku Jawa asli. Sehingga

santri etnis non-Jawa menjadi kaum minoritas di sana, yang mana itu berpengaruh pada bahasa yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa yang digunakan dalam keseharian di Ponpes HM Al Mahrusiyah Putra adalah bahasa Jawa, yang membuat santri etnis non-Jawa kesulitan dalam berkomunikasi. Tidak hanya santri yang berasal dari luar pulau Jawa yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi. Akan tetapi santri yang berasal dari Jawa Barat mengalami hal yang sama.

Agar komunikasi berlangsung dengan baik, santri etnis Jawa dan santri etnis non-Jawa perlu membentuk persepsi positif kelompok satu terhadap kelompok yang lainnya, yang mana persepsi tersebut bisa diperoleh dengan menegosiasikan identitas masing-masing kelompok tersebut. Sehingga, terjadi negosiasi identitas antara santri etnis non-Jawa dengan santri etnis Jawa untuk membentuk perspektif positif di antara mereka. Santri etnis non-Jawa juga harus bisa menegosiasikan identitas mereka dari hambatan persepsi negatif, prasangka, dan stereotip dari santri etnis Jawa. Di sisi lain, santri etnis non-Jawa juga harus bisa menyeimbangkan sifat etnosentris keetnisannya.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai proses negosiasi santri etnis non-Jawa yang harus hidup berdampingan dengan santri etnis lain di pondok pesantren, dengan judul “Negosiasi Identitas dan Komunikasi Antar Budaya Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Al Mahrusiyah Putra”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan uraian konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Proses Negosiasi Identitas Dan Komunikasi Antar Budaya Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Al Mahrusiyah Kediri?
2. Bagaimana Dampak Lingkungan Asrama Terhadap Proses Negosiasi Tersebut?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui proses Negosiasi Identitas Dan Komunikasi Antar Budaya Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Al Mahrusiyah Kediri.
2. Untuk mengetahui Dampak Lingkungan Asrama Terhadap Proses Negosiasi Tersebut.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara akademis hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian Ilmu Komunikasi dan Penyiaran Islam.
2. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang proses Negosiasi Identitas Dan Komunikasi Antar Budaya Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Al Mahrusiyah Kediri.

### **E. Definisi Operasional**

1. Negosiasi Identitas

Negosiasi Identitas adalah interaksi transaksional di mana para individu dalam situasi antar budaya mendefinisikan, memaksakan, mengubah,

menantang atau bahkan mendukung citra diri yang diinginkan pada mereka atau orang lain.<sup>2</sup>

## 2. Identitas Sosial

Identitas yang dimaksud pada penelitian ini adalah Identitas Sosial, yaitu sebuah ciri yang dimiliki oleh seorang individu yang mana individu tersebut adalah bagian dari suatu kelompok sosial, dan ciri tersebut digunakan untuk memperkenalkan eksistensi kelompok sosial tadi, juga menjadi sebuah cara untuk membedakan kelompok sosialnya dengan kelompok sosial lain.<sup>3</sup>

## 3. Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya adalah komunikasi yang terjadi antara orang-orang yang berbeda budaya, ras, derajat, suku bangsa, etnik dan kelas sosial lainnya. Proses negosiasi identitas juga termasuk kedalam komunikasi antar budaya.

## 4. Santri

Santri adalah orang yang belajar ilmu agama. Biasanya para santri tinggal di asrama pondok pesantren. Dari sinilah kata santri muncul, dari kata “pesantren” yang berarti orang yang tinggal di pondok pesantren dan belajar ilmu agama secara konsisten dan mendalam.

---

<sup>2</sup>William Gudykunst B. & Young Yun Kim, “*Communicating With Strangers: An Approach to Intercultural Communication*”. 3rd Ed. (Boston: McGraw-Hill, 2003), h.192.

<sup>3</sup> Henry Tajfel & John C. Turner, “The Social Identity Theory of Intergroup Behavior. Dalam S. Worchel & W. G. Austin, eds.” *Psychology of Intergroup Relations*. (Chicago, IL: Nelson-Hall, 1986), h. 284.

## 5. Pondok pesantren

Jika santri adalah orang yang tinggal di asrama pondok pesantren, maka pondok pesantren adalah tempat tinggal para santri. Di pondok pesantren mereka belajar ilmu agama secara mendalam dan konsisten.

## F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang mengkaji atau yang berhubungan dengan negosiasi identitas sudah ada yang membahas sebelumnya. Di sini peneliti ingin menuliskan beberapa penelitian yang berhubungan dengan negosiasi identitas. Dengan tujuan untuk memperkaya teori, menjadi acuan dalam meneliti dan untuk perbandingan.

Pertama, jurnal karya Rega Afri Setya dan Turnomo Raharjo (2019) yang berjudul “Negosiasi Identitas Etnis Lampung dalam Upaya Mempertahankan Bahasa Lampung sebagai Identitas Budaya”. Penelitian kualitatif ini menggunakan paradigma konstruktivisme dengan pendekatan fenomenologi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Negosiasi Identitas yang dikemukakan oleh Stella Ting-Toomey. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa negosiasi identitas etnis Lampung dilakukan dalam empat bentuk upaya. Pertama, pembentukan identitas di lingkungan keluarga. Kedua, penerapan hukuman sosial di masyarakat bagi siapapun yang meninggalkan penggunaan Bahasa Lampung. Ketiga, penerapan upaya simbolis seperti pemberian gelar adat dan penggunaan Bahasa Lampung. Keempat, penyelenggaraan acara bertema budaya yang menampilkan sastra Bahasa Lampung seperti pantun dan puisi.

Kedua, jurnal karya Yuning Ika Rohmawati (2016) dengan judul “Negosiasi Identitas Sosial Etnis Jawa Di Kota Metropolitan: Sebuah Studi Fenomenologi Pada

Masyarakat Kampung Jawa”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi kualitatif non-partisan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Negosiasi Identitas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk negosiasi identitas sosial antarwarga yang berlangsung di Kampung Jawa dapat dikategorikan ke dalam lingkup interaksi kegiatan sehari-hari dan interaksi dalam kegiatan rutin yang diadakan oleh musyawarah RT. Hasil dari negosiasi identitas sosial etnis Jawa di Kampung Jawa adalah perasaan dipahami, dihormati, dan dihargai sehingga terbentuk masyarakat yang harmonis.

Ketiga, jurnal karya Analisa dan Netty Dyah Kurniasari (2015) yang berjudul “Negosiasi Identitas Penarik Becak Wanita”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Negosiasi Identitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa negosiasi identitas perempuan tukang becak tetap diterima meskipun penarik becak perempuan mendapatkan ketidakadilan dalam kehidupan sosialnya..

Keempat, jurnal karya Marida Sari Ningsih (2016) dengan judul “Negosiasi Identitas Pada Anak Berkebutuhan Khusus”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Negosiasi Identitas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Komunikasi anak dengan kelainan bibir sumbing terbatas karena gangguan bicara; 2) Anak penyandang cacat bibir sumbing memperoleh identitas nyamannya kepada sebagian orang yang

tinggal bersama, tetapi merasa tidak nyaman dengan orang yang mengejek kecacatannya; 3) Kenyamanan identitas yang diperoleh anak penyandang disabilitas sumbing dengan orang yang mereka kenal; 4) Ikatan keluarga dianggap oleh anak penyandang disabilitas sebagai ikatan yang mendukung identitasnya; 5) Dukungan orang tua dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti membeli pakaian dan membawanya jalan-jalan; 6) Kestabilan identitas anak penderita sumbing sebagai anggota masyarakat dapat terjadi bila orang tua sudah mampu memahami kebutuhannya, namun identitasnya tetap goyah ketika ada yang mengejek mereka; 7) Pemberian kasih sayang atau perhatian khusus mengajak mereka jalan-jalan dan membeli baju baru yang membentuk kepuasan sebagai hasil negosiasi identitas; 8) Komunikasi yang dilakukan oleh anak dengan bibir sumbing dengan orang-orang di sekitar mereka tidak dapat berjalan efektif karena mereka perlu berbicara berulang kali untuk membuat komunikasi mereka mengerti.

Kelima, thesis karya Ami Saptiyono (2017) dengan judul “Negosiasi Kultural Lewat Musik: Jogja Hip Hop Foundation”. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktif, dengan pendekatan interpretatif melalui metode etnografi komunikasi Dell Hymes untuk mengulas proses pembentukan dan penyampaian informasi kelompok ini dalam menegosiasikan hip hop Jawa. Perspektif *cultural hybrid* digunakan untuk mengulas proses pembentukan identitas. Penelitian ini juga mengulas mengenai hasil negosiasi identitas budaya. Dalam penelitian ini bahwa negosiasi identitas budaya dapat membuat kelompok dominan mau menerima suatu identitas budaya baru dan membuat perubahan sikap, perilaku, budaya dan

pemahaman dari kelompok dominan. Perubahan tersebut ditunjukkan dengan munculnya trend baru dalam kelompok dominan.

Melihat dari penelitian yang telah ditulis di atas, rata-rata menggunakan metode Deskriptif Kualitatif dan menggunakan Teori Negosiasi Identitas. Sama dengan penelitian yang akan peneliti lakukan menggunakan metode Fenomenologi dan menggunakan Teori Negosiasi Identitas. Yang berbeda terletak pada subjek penelitian, peneliti akan melakukan penelitian terhadap Santri yang berdomisili di Pondok Pesantren Al Mahrusiyah Putra.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika penulisan yang peneliti gunakan dalam skripsi ini sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, yang membahas tentang: A) Konteks Penelitian, B) Fokus Penelitian, C) Tujuan Penelitian, D) Kegunaan Penelitian, E) Definisi Operasional, F) Penelitian Terdahulu, dan G) Sistematika Penulisan.

BAB II: Kajian Pustaka, yang membahas tentang: A) Negosiasi Identitas, B) Identitas Sosial, C) Komponen Identitas Sosial, D) Terbentuknya Identitas Sosial, E) Santri, dan F) Pondok Pesantren.

BAB III: Metode penelitian, yang membahas tentang: A) Jenis dan Penelitian, B) Kehadiran Peneliti, C) Lokasi Penelitian, D) Sumber Data, E) Prosedur Pengumpulan Data, F) Teknik Analisis Data, G) Pengecekan Keabsahan Data, dan H) Tahap-Tahap Penelitian.

BAB IV: Paparan Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang membahas tentang: A) Setting Penelitian, B) Paparan Data dan Temuan Penelitian, dan C) Pembahasan.

BAB V: Penutup, yang membahas tentang: A) Kesimpulan, dan B) Saran.



